

**PENGGUNAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF
UNTUK MENGINTEGRASIKAN UNSUR KEARIFAN LOKAL
INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI
AUSTRALIA**

**Eka Rahmat Fauzy¹, Khaerudin Kurniawan², Andoyo
Sastromiharjo³, Mahira Mujahida⁴, Siti Rahmah Yulfiani^{5*}**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3 4,5}*

*Pos-el: ekarahmatfauzy@upi.edu¹, khaerudinkurniawan@upi.edu²,
andoyo@upi.edu³, mahira.student@upi.edu⁴, yulfi@upi.edu⁵*

ABSTRAK

Saat ini terjadi penurunan drastis jumlah pelajar bahasa Indonesia di Australia. Beberapa kajian telah dilakukan dan selanjutnya diketahui bahwa salah satu penyebabnya terkait dengan ketersediaan dan kualitas guru bahasa Indonesia di Australia. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pakar dan pegiat pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, kondisi tersebut menuntut, salah satunya, akan adanya kegiatan peningkatan kompetensi para pengajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Australia, baik dari segi keterampilan berbahasa mereka, metode pembelajaran yang dilakukan, maupun wawasan ke-Indonesiaan yang mereka ketahui. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pendekatan komunikatif yang populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam konteks BIPA, dapat digunakan oleh para pengajar tersebut, khususnya dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, survei, dan wawancara yang melibatkan sejumlah guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah di Australia, khususnya di wilayah Australian Capital Territory (ACT), Canberra, Australia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada awalnya para guru masih memiliki keterbatasan wawasan tentang unsur kearifan lokal Indonesia dan strategi penyampaiannya dalam kegiatan pembelajaran. Setelah mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi, para guru memberikan tanggapan yang positif bahwa mereka dapat mengasah kembali keterampilan berbahasa Indonesia mereka dan keterampilan mengajarkannya, serta dapat mengintegrasikan wawasan kearifan lokal Indonesia melalui pendekatan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Kata kunci: BIPA, pendekatan komunikatif, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Jumlah pemelajar bahasa Indonesia di Australia, khususnya di tingkat sekolah dan universitas, mengalami penurunan drastis (McCure, 2023; Setiawan, 2023). Ada beragam kemungkinan penyebabnya, seperti persaingan popularitas dengan bahasa lain yang dipromosikan lebih agresif, dan beberapa faktor eksternal di bidang ekonomi, sosial, dan politik (Newsome, 2023; Setiawan, 2023). Berbagai kalangan warga Australia yang menilai Indonesia sebagai ‘tetangga sebelah’ yang memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada mereka menyampaikan perhatiannya terhadap kondisi ini (Boden, 2022; Curry, 2021). Hal ini pun perlu menjadi perhatian warga Indonesia dari berbagai kalangan, khususnya pemerintah Indonesia yang tengah mengusung misi internasionalisasi bahasa Indonesia (Faizin, 2023; Ismadi, 2022; Santoso et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia. Hal ini sejalan dengan kebutuhan yang diutarakan oleh Ketua Balai Bahasa dan Budaya Indonesia (BBI) Australian Capital Territory (ACT) dan hasil kajian seorang peneliti senior dari University of South Australia (Katriana, 2022, 2023; Kohler, 2021). Mereka mengatakan bahwa guru-guru (Bahasa Indonesia) di Australia, khususnya di Canberra, perlu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar bahasa Indonesia di sekolah Australia sehingga para siswa bisa tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia. Selain para guru, Diaspora Indonesia di Australia juga perlu didorong terlibat dalam penguatan bahasa Indonesia di sana. Ditegaskan pula bahwa pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di sekolah-sekolah Australia bergantung pada ketersediaan guru yang berkualifikasi.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA (Muliastuti, 2009). Pendekatan ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam semua aspek keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dan pemahaman unsur-unsur kebudayaan (Mulyanah et al., 2023). Sebagai alat komunikasi, para pembelajar tidak hanya harus menguasai aturan-aturan kebahasaan (*usage*), tetapi juga harus mampu menggunakannya dalam kegiatan komunikasi (*use*) (Idris, 2018). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif akan dikaitkan dengan konteks pendekatan sosial.

Kearifan lokal memiliki peran sentral sebagai konteks sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sebagaimana dijelaskan oleh Hermoyo & Suher (2017), kearifan lokal bukan sekadar unsur tambahan, melainkan menjadi salah satu pembentuk identitas utama suatu bangsa. Dalam konteks pengajaran BIPA, pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal Indonesia menjadi kunci untuk mencapai tujuan utama, yaitu agar pembelajar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara wajar dan autentik, sebagaimana diungkapkan oleh Izzak dalam Suher (2017). Pemahaman akan budaya Indonesia, yang tercermin dalam kearifan lokal, membantu pembelajar

BIPA tidak hanya memahami struktur dan aturan bahasa, tetapi juga menerapkannya secara kontekstual dalam interaksi sehari-hari. Tujuan pengajaran BIPA adalah untuk mengajarkan kebahasaan dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia serta budayanya. (Hidayanti dan Hariyadi, 2020).

Dalam pembelajaran BIPA di Australia, integrasi kearifan lokal Indonesia menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berdaya ungkit. Materi pembelajaran yang mencakup ragam suku, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan aspek kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkaya pengetahuan pembelajar tentang budaya Indonesia, tetapi juga membentuk landasan bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap bahasa Indonesia. Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya Indonesia tidak hanya menawarkan pengetahuan tambahan, melainkan juga mengundang pembelajar untuk terlibat secara emosional dalam penghayatan kebudayaan Indonesia, sejalan dengan pemikiran Rohimah (2018) dan Hidayati dan Hariyadi (2020).

Pentingnya kearifan lokal sebagai konteks sosial dalam pembelajaran BIPA tidak hanya terletak pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap, norma, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pengajaran BIPA di Australia tidak hanya menciptakan pembelajar yang kompeten secara linguistik, tetapi juga yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

Tak heran jika banyak riset yang mengkaji pendekatan komunikatif dalam berbagai aspek pembelajaran BIPA. Secara umum, riset-riset tersebut berkaitan dengan analisis kebutuhan (Mulyanah et al., 2023), pengembangan bahan ajar (As'ari, 2023; Pangesti & Wuriyanto, 2018), evaluasi pembelajaran (Rahmawati, 2019), dan tentu saja metode/ model pembelajaran (Melati et al., 2022; Salindri & Idris, 2019). Dalam praktiknya, pendekatan ini telah dikembangkan dengan berbagai cara, termasuk dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia dalam kegiatan pembelajaran BIPA (Melati et al., 2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal Indonesia dapat menambah perbendaharaan kosa kata pembelajar BIPA dan mampu membangun suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Sayangnya Penelitian tersebut dilakukan dengan metode studi pustaka, sehingga belum mampu memotret penerapannya di lapangan secara langsung. Dalam salah satu penelitian bahkan dinyatakan bahwa penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA hanya dijelaskan secara umum saja, tidak sampai tahap pengambilan sampel atau contoh yang lebih spesifik (Hasanah et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menemukan jawaban terkait dengan para pengajar BIPA di Australia yang berhubungan dengan wawasan mereka terhadap kearifan lokal Indonesia dan implementasi penggunaan pendekatan komunikatif untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, survei, dan wawancara yang melibatkan sejumlah guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah di Australia, khususnya di wilayah Australian Capital Territory (ACT), Canberra, Australia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, Jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendetail dengan kata-kata (Moelang, 2008).

Menurut Sugiyono (2017) metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, berdasarkan keadaan sebenarnya. Data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah di Australia, khususnya di wilayah Australian Capital Territory (ACT), Canberra, Australia. Pada tahap pengumpulan data tersebut teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, survei, dan wawancara. Teknik observasi merupakan proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan dengan cara mencatat dan mengamati perilaku atau kondisi guru bahasa Indonesia dari beberapa sekolah di Australia secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya yaitu survei. Teknik survei adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi pada populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif lebih kecil (Widodo, 2008). Kemudian, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam seputar wawasan guru tentang unsur kearifan lokal Indonesia beserta strategi penyampiannya dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi data melibatkan aktivitas pemilihan atau penyaringan data yang telah terkumpul untuk mengelompokkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data untuk mempermudah proses penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah disusun selanjutnya akan disajikan baik dalam bentuk narasi ataupun grafik agar lebih mudah terbaca baik oleh peneliti ataupun pembaca. Di tahap akhir, peneliti akan membuat kesimpulan dengan menganalisis pola, hubungan, data-data yang tersaji dan kajian Pustaka yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wawasan Kearifan Lokal Indonesia

Dari hasil survei awal atau pra-kegiatan seperti yang tampak pada diagram 1, diketahui bahwa terdapat proporsi yang hampir berimbang antara pengajar BIPA yang menyatakan bahwa mereka memiliki wawasan yang baik bahkan sangat

baik tentang kearifan lokal Indonesia dan yang menyatakan kondisi-kondisi lainnya yang berbeda. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pembahasan wawasan kearifan lokal Indonesia tidak harus dimulai dari informasi yang paling mendasar karena sebagian besar dari mereka memiliki wawasan yang cukup memadai.

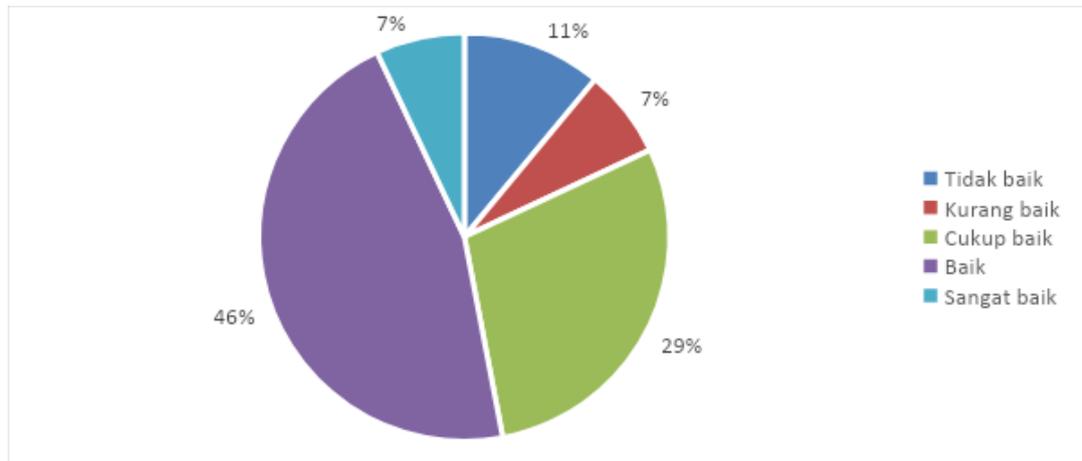


Diagram 1.

Wawasan Pengajar BIPA sebelum Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Wawasan awal para pengajar BIPA dielaborasi melalui proses wawancara/diskusi, khususnya terkait dengan ragam kearifan lokal Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Hermoyo & Suher (2017). Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa ragam kearifan lokal Indonesia yang diketahui oleh para pengajar BIPA tersebut terkait dengan tradisi lisan (khususnya beberapa dongeng dan legenda), praktik-praktik sosial (seperti bahasa tubuh saat bersalaman atau berjalan melewati orang lain), ritual atau perayaan (seperti Idulfitri dan Ngaben), serta kesenian dan kerajinan tradisional (seperti angklung dan batik).

Kondisi yang berbeda ditunjukkan setelah para pengajar BIPA mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi. Hasil survei pasca kegiatan (seperti yang terlihat pada Diagram 2) menunjukkan bahwa mereka memberikan respons yang positif. Jika dibandingkan dengan hasil survei pra-kegiatan, dapat terlihat bahwa wawasan peserta tentang kearifan lokal Indonesia mengalami peningkatan.

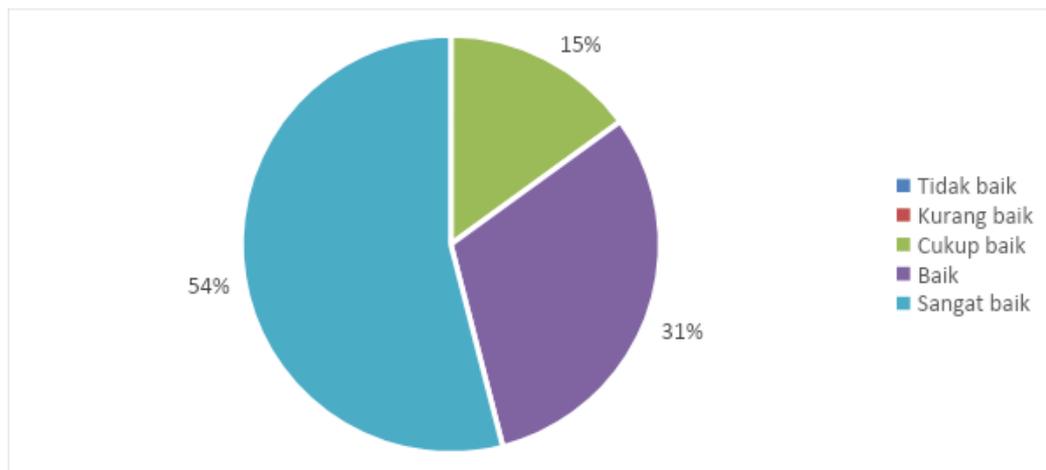


Diagram 2.

Wawasan Pengajar BIPA setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan

2. Penggunaan Pendekatan Komunikatif untuk Mengintegrasikan Unsur Kearifan Lokal Indonesia

Selain terkait dengan wawasan kearifan lokal Indonesia, survei pra-kegiatan juga ditujukan untuk mengetahui sejauh mana para pengajar BIPA memahami cara menggunakan pendekatan komunikatif untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran. Diagram 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta belum percaya diri dengan keterampilan mereka dalam menggunakan pendekatan komunikatif untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia.

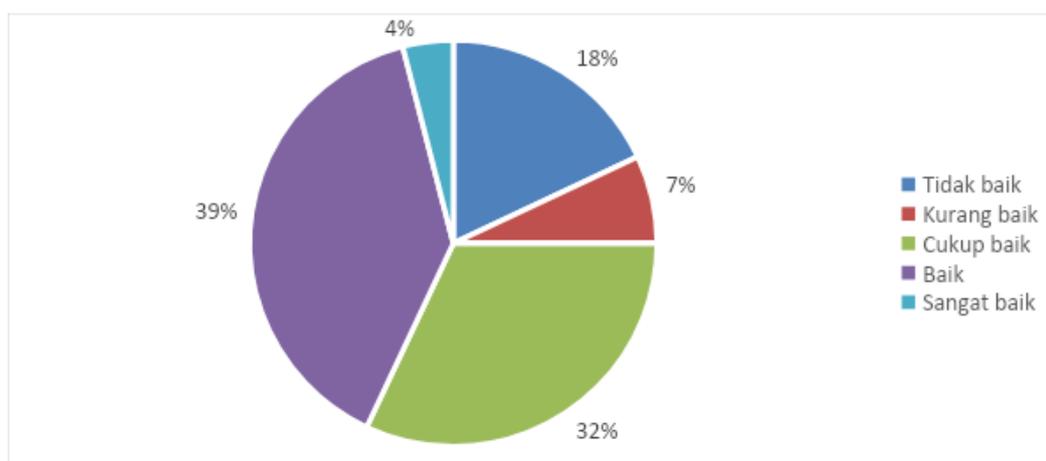


Diagram 3.

Pemahaman Pengajar BIPA tentang Penggunaan Pendekatan Komunikatif untuk Mengintegrasikan Unsur Kearifan Lokal Indonesia sebelum Kegiatan Pelatihan

Kondisi yang berbeda ditunjukkan setelah para pengajar BIPA mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi. Hasil survei pasca kegiatan (seperti yang terlihat pada Diagram 4) menunjukkan bahwa mereka memberikan respons yang positif. Jika dibandingkan dengan hasil survei pra-kegiatan, dapat terlihat bahwa pemahaman peserta tentang penggunaan pendekatan komunikatif untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia mengalami peningkatan.

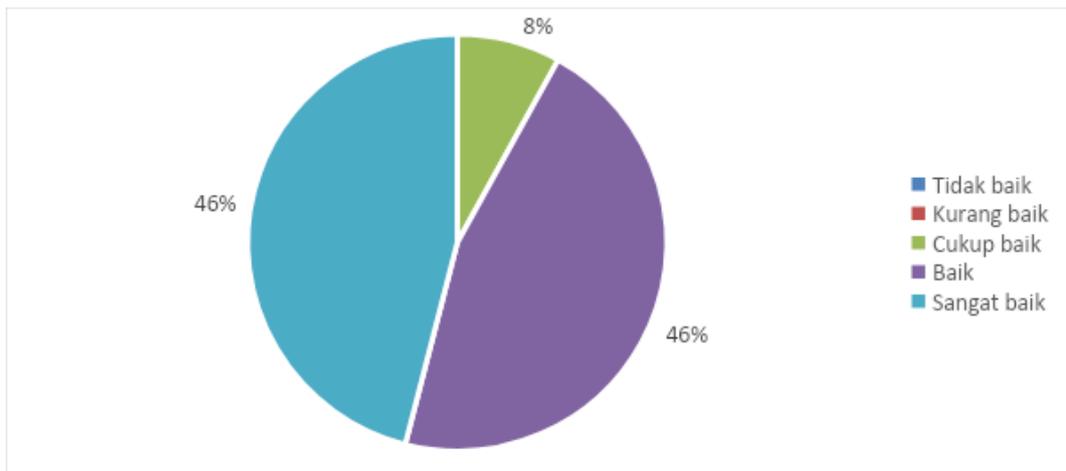


Diagram 4.

Pemahaman Pengajar BIPA tentang Penggunaan Pendekatan Komunikatif untuk Mengintegrasikan Unsur Kearifan Lokal Indonesia setelah Kegiatan Pelatihan

Peningkatan pemahaman juga terlihat melalui observasi saat para pengajar BIPA melakukan kegiatan simulasi pembelajaran sejawat. Sesuai dengan tema pelatihan, para pengajar BIPA melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif di mana salah satu peran utama pengajar adalah menetapkan situasi yang memungkinkan untuk meningkatkan komunikasi dalam bahasa sasaran, dan peran pemelajar adalah sebagai komunikator yang secara aktif terlibat dalam menegosiasikan makna, dalam mencoba membuat diri mereka dipahami (Giyoto, 2021). Tidak lupa, simulasi juga dilakukan dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia dalam konten dan kegiatan pembelajaran.

Salah satu contoh pelaksanaannya (seperti yang terlihat dalam Gambar 1), adalah pengajar melakukan kegiatan bermain peran untuk membahas tema pengenalan dengan mengintegrasikan keunikan nama-nama orang Indonesia, khususnya orang-orang yang berasal dari suku sunda, suku Aceh, suku batak, dan suku bali. Pengajar awalnya membahas ungkapan-ungkapan dan informasi umum yang

muncul saat perkenalan. Setelahnya, pengajar meminta para pemelajar untuk bermain peran seolah-olah mereka kehilangan anggota keluarganya dan hendak melakukan pencarian dengan menggunakan petunjuk yang disediakan oleh pengajar, yang salah satunya adalah nama-nama khas Indonesia. Setelah menemukan anggota keluarga masing-masing, para pemelajar diminta untuk memperhatikan nama masing-masing anggota keluarga dan mengidentifikasi keunikannya. Pada saat itulah pembahasan lebih terperinci tentang keunikan nama-nama di Indonesia sebagai salah satu unsur kearifan lokal dapat dibahas lebih detail.



Gambar 1.

Suasana Aktivitas Bermain Peran dalam Kegiatan Pembelajaran Sejawat

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang praktik penggunaan pendekatan komunikatif dalam mengintegrasikan kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Meski demikian, responden penelitian masih terbatas pada lingkup sejumlah pengajar yang berasal dari wilayah dan atmosfer pembelajaran yang relatif homogen. Selain itu, praktik yang dilakukan pun belum melibatkan peserta didik di lapangan secara langsung. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk kelanjutan penelitian terkait dengan melibatkan responden dengan profil dan karakteristik yang lebih luas, atau didasarkan pada praktik lapangan dalam konteks pembelajaran BIPA.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Ragam, kompleksitas, dan teknik pengintegrasian pun dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan dengan melalui kreativitas para pengajar. Para pengajar sendiri memberikan tanggapan yang positif setelah mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi. Mereka mengatakan bahwa mereka dapat selain mengasah kembali keterampilan berbahasa Indonesia mereka dan keterampilan mengajarkannya, mereka juga dapat menambah wawasan tentang ragam kearifan lokal Indonesia dan mengintegrasikannya melalui pendekatan komunikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- As'ari, C. (2023). Pengembangan Modul Elektronik Keterampilan Berbicara Bipa 1 dengan Pendekatan Komunikatif bagi Pemelajar Diaspora Anak-Anak. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 17. <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5668>
- Boden, O. (2022). *Indonesian Language in New Chance to Make Comeback in Australia*. <https://jakartaglobe.id/news/indonesian-language-in-new-chance-to-make-comeback-in-australia>
- Curry, H. (2021). *INDONESIAN MATTERS IN OUR SCHOOLS*. <https://pursuit.unimelb.edu.au/articles/indonesian-matters-in-our-schools>
- Faizin, F. (2023). *Arah Baru Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/06/arah-baru-internasionalisasi-bahasa-indonesia>
- Giyoto, G. (2021). *Metode pembelajaran bahasa asing (tefl, bipa, bahasa arab, cina, jerman, dan bahasa lainnya)* (Issue November).
- Hasanah, D. U., Quqotus Namia, Y., & Khayati, A. N. (2019). *THE 31 st HISKI INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM 486 FILOSOFI KULINER TRADISIONAL KHAS JAWA SEBAGAI*

IDENTITAS. 486–499.

- Hermoyo, R. P., & Suher. (2017). Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1916), 120–126. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/view/1060>
- Hidayati, N. A., & Hariyadi, A. (2020). Strategi Pembelajaran Bipa Dengan Pendekatan Sainifik Berbasis Budaya Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia. In *Prosiding Seminar Internasional Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (SEMAR BIPA)* (Vol. 3, No. 1, pp. 73-80).
- Idris, N. S. (2018). Metode Pengajaran BIPA. *Upi.Edu*, 1–22. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_IN_DONESIA/196707151991032-NUNY_SULISTIANY_IDRIS/Metode_Pengajaran_BIPA.pdf
- Ismadi, H. D. (2022). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/2745/internasionalisasi-bahasa-indonesia>
- Katriana, K. (2022). *Lokakarya Bahasa Indonesia pererat hubungan Indonesia-Australia*. <https://www.antaranews.com/berita/3239821/lokakarya-bahasa-indonesia-pererat-hubungan-indonesia-australia>
- Katriana, K. (2023). *BBI ajak diaspora promosi Bahasa Indonesia di Australia*. <https://www.antaranews.com/berita/3414246/bbi-ajak-diaspora-promosi-bahasa-indonesia-di-australia>
- Kohler, M. (2021). A CONTEMPORARY RATIONALE FOR INDONESIAN LANGUAGE AND STUDIES IN AUSTRALIAN SCHOOLS: LITERATURE SCAN. In *Asia Education Foundation*. https://www.asiaeducation.edu.au/docs/default-source/why-indonesia-matters-in-our-schools/mkholer_lit-review_design_v2.pdf?sfvrsn=2
- Lexy, J.M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McCure, L. (2023). *Has Australia Lost its Way when it Comes to Indonesian Language Education?* <https://jakartaglobe.id/lifestyle/has-australia-lost-its-way-when-it-comes-to-indonesian-language-education>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Basastra*, 11(2), 163. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Muliastuti, L. (2009). *PRINSIP-PRINSIP METODE PENGAJARAN BAHASA INDONESIA* (pp. 1–15). <https://www.scribd.com/doc/213935914/Prinsip-prinsip-Metode-Pengajaran>
- Mulyanah, A., Sariah, S., Widiastuti, R., Idris, N. S., Budihastuti, E., Kurnia, N., & Nurfaidah, R. (2023). Need Analysis of Indonesian Language Training Materials for Foreign Workers Using the Communicative Method. *English Review: Journal of English Education*, 11(2), 441–450. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i2.7209>
- Newsome, K. (2023). *Speaking in sync: Addressing the chronic decline of the Indonesian language in Australia*. <https://asianews.network/speaking-in-sync-addressing-the-chronic-decline-of-the-indonesian-language-in-australia/>

- Pangesti, F., & Wuriyanto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Rahmawati, L. E. (2019). *Pengembangan tes kompetensi membaca untuk mahasiswa asing program darmasiswa dan KNB dengan pendekatan komunikatif* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/76724/>
- Salindri, P., & Idris, N. S. (2019). Pendekatan Komunikatif Dalam Aktivitas Wisata Pemelajar Bipa Tingkat Dasar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 103–106.
- Santoso, W. M., Ubaidillah, U., Fathy, R., & Lintang Y.A., J. (2023). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Peran Penting Dukungan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)*. Retrieved March 24, 2023, from <https://pmb.brin.go.id/internasionalisasi-bahasa-indonesia-dan-peran-penting-dukungan-badan-riiset-dan-inovasi-nasional-brin/>
- Setiawan, B. N. (2023). *Orang Australia semakin tidak berminat belajar bahasa Indonesia: apa penyebabnya dan apa yang perlu dilakukan Indonesia?* <https://theconversation.com/orang-australia-semakin-tidak-berminat-belajar-bahasa-indonesia-apa-penyebabnya-dan-apa-yang-perlu-dilakukan-indonesia-197108>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (26th ed.). Alfabeta.
- Widodo, T. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Solo: UNS Press